

## Program layanan produktif: Meningkatkan Minat Wirausaha Anak Melalui Kerajinan Layangan di Kecamatan Krembangan



Anggita Chustria Wardani<sup>1</sup>, Khusnul Isma Nuriza<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar, Surabaya, Indonesia  
anggitacw1602@gmail.com<sup>1\*</sup>, khusnul.isma@gmail.com<sup>2</sup>

Submission	2025-11-20
Review	2025-12-22
Publication	2026-01-13

### ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Krembangan dengan tujuan meningkatkan minat wirausaha anak melalui kegiatan kerajinan pembuatan layangan. Kegiatan dirancang untuk menumbuhkan kreativitas, keterampilan motorik halus, serta jiwa kewirausahaan sejak dini. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan layangan, hingga pendampingan pemasaran hasil karya. Hasil program menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mampu menghasilkan produk layangan yang menarik dan bernilai jual, tetapi juga memahami dasar-dasar kewirausahaan seperti perencanaan, kerjasama, dan strategi penjualan sederhana. Program ini diharapkan menjadi model kegiatan pengembangan minat wirausaha anak berbasis kearifan lokal sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan nonformal yang produktif.

**Kata Kunci:** kewirausahaan anak, kerajinan layangan, pengabdian masyarakat, kreativitas, kearifan lokal



---

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu keterampilan hidup yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Anak-anak yang dibekali dengan pengalaman berwirausaha akan lebih terlatih dalam mengelola kreativitas, berpikir kritis, dan memiliki kemandirian dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sayangnya, pembelajaran kewirausahaan di tingkat anak-anak masih sering terabaikan, padahal masa kanak-kanak merupakan fase strategis untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, inovasi, serta keberanian mencoba hal baru.

Kecamatan Krembangan sebagai salah satu wilayah perkotaan memiliki potensi masyarakat yang kreatif, namun anak-anak di wilayah ini cenderung lebih banyak terpapar pada kegiatan pasif seperti bermain handphone. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan budaya lokal untuk memperkenalkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak.

Layangan dipilih sebagai media pembelajaran karena selain merupakan permainan tradisional yang dekat dengan kehidupan anak-anak, juga memiliki potensi ekonomi apabila dikembangkan sebagai produk kreatif. Melalui kegiatan pembuatan layangan, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan teknis dan meningkatkan motorik halus, tetapi juga diperkenalkan pada konsep produksi, pemasaran, dan nilai jual dari sebuah karya.

Program pengabdian masyarakat "Layangan Produktif" hadir untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak dalam berkreasi sekaligus menumbuhkan jiwa wirausaha. Melalui pelatihan, pendampingan, dan simulasi penjualan, diharapkan program ini mampu menjadi langkah awal dalam menumbuhkan generasi muda yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing, dengan tetap melestarikan permainan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara mandiri oleh penulis sebagai mahasiswi STAI Al Akbar, dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan anak-anak di Kecamatan Krembangan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pelaksanaan dibagi menjadi tiga pertemuan yang berlangsung selama tiga minggu.

Pada pertemuan pertama (minggu 1), dilakukan sosialisasi program dan pengenalan kewirausahaan sederhana. Anak-anak juga dikenalkan pada sejarah serta makna budaya permainan layangan, dilanjutkan dengan pengenalan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan layangan.

Pada pertemuan kedua (minggu 2), kegiatan difokuskan pada pelatihan pembuatan layangan secara langsung. Anak-anak didampingi dalam melatih kreativitas melalui desain layangan, serta diberikan diskusi mengenai nilai jual, keunikan produk, dan cara menentukan harga secara sederhana.

Pada pertemuan ketiga (minggu 3), anak-anak mengikuti simulasi penjualan hasil karya layangan yang telah dibuat. Selain itu, mereka juga melakukan presentasi sederhana mengenai produk layangan masing-masing, kemudian kegiatan ditutup dengan refleksi bersama terkait pengalaman membuat dan menjual produk.

Instrumen pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi foto, dan wawancara singkat dengan anak-anak serta pendamping. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perkembangan keterampilan, kreativitas, dan pemahaman dasar anak mengenai kewirausahaan.

Seluruh rangkaian kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian masyarakat mandiri yang dilakukan oleh penulis dengan tujuan meningkatkan kreativitas dan minat wirausaha anak-anak di Kecamatan Krembangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mandiri ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dalam kurun waktu tiga minggu, dengan melibatkan 7 anak dari Kecamatan Krembangan sebagai peserta utama. Jumlah peserta yang relatif sedikit justru memberikan keuntungan, karena setiap anak dapat memperoleh pendampingan yang lebih intensif dari awal hingga akhir kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan suasana yang menyenangkan, penuh antusiasme, dan menunjukkan keterlibatan aktif anak-anak.

Pada pertemuan pertama, anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang besar ketika diperkenalkan pada konsep kewirausahaan sederhana. Materi yang disampaikan tidak hanya berupa teori, melainkan juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga lebih mudah dipahami. Pengenalan sejarah dan makna budaya permainan layangan memberikan perspektif baru, bahwa sebuah permainan tradisional ternyata menyimpan nilai budaya yang perlu dilestarikan. Anak-anak terlihat antusias ketika mencoba mengenali berbagai bentuk layangan yang populer di masyarakat. Pada tahap ini, mereka juga mulai memahami bahwa kreativitas dalam membuat layangan tidak hanya bermanfaat untuk kesenangan pribadi, tetapi juga dapat meningkatkan nilai jual suatu produk.



**Gambar 1:** Pengenalan layangan dan pengenalan alat serta bahan membuat layangan

Pada pertemuan kedua, keterampilan anak-anak dalam membuat layangan mulai terlihat. Meski awalnya sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam mengikat bambu, mengukur keseimbangan, atau menempelkan kertas, dengan bimbingan yang berulang mereka akhirnya mampu menyelesaikan proses pembuatan layangan. Anak-anak juga didorong untuk berkreasi dengan menambahkan warna, motif, serta desain unik agar layangan lebih menarik. Diskusi mengenai potensi nilai jual produk menambah semangat mereka untuk menghasilkan karya yang berbeda dari biasanya. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga menumbuhkan sikap teliti, sabar, dan kerja sama, karena sebagian anak saling membantu ketika ada teman yang kesulitan.



**Gambar 2:** Proses pembuatan layangan

Pada pertemuan ketiga, kegiatan dilaksanakan pada malam hari setelah anak-anak selesai mengikuti kegiatan mengaji. Meskipun waktu pelaksanaan bertepatan dengan jam istirahat setelah aktivitas sore, anak-anak tetap menunjukkan semangat yang tinggi untuk mengikuti simulasi penjualan hasil karya layangan. Mereka diberikan kesempatan untuk mempresentasikan layangan masing-masing dengan cara sederhana, seperti menjelaskan warna, bentuk, dan keunikan desain. Aktivitas ini melatih keberanian mereka untuk berbicara di depan kelompok, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Simulasi penjualan juga memberikan pengalaman langsung mengenai prinsip dasar kewirausahaan, seperti bagaimana menentukan harga, memperhatikan kualitas produk, dan menyampaikan keunggulan produk kepada calon pembeli. Anak-anak tampak bangga ketika layangan yang mereka buat diapresiasi oleh teman maupun pendamping. Refleksi yang dilakukan di akhir pertemuan memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan kesenangan dan kebanggaan karena mampu menghasilkan karya yang memiliki nilai ekonomi, bahkan ada yang menyampaikan keinginan untuk membuat layangan kembali di rumah untuk dijual.



**Gambar 3:** Refleksi dan Simulasi penjualan hasil karya layangan

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat melalui kerajinan layangan produktif tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik dan kreativitas anak, tetapi juga memberikan pemahaman dasar mengenai



kewirausahaan secara praktis. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan, anak-anak belajar memaknai bahwa produk sederhana pun dapat memiliki nilai tambah jika dikelola dengan baik. Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan rasa percaya diri, keberanian berpendapat, serta kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, program ini dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Layanan Produktif di Kecamatan Krembangan berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak. Selama tiga kali pertemuan, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam membuat layangan, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas, kerja sama, serta keberanian untuk berinovasi.

Melalui simulasi penjualan, anak-anak memperoleh pemahaman sederhana mengenai nilai ekonomi dari produk yang mereka hasilkan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat diperkenalkan sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan berbasis budaya lokal. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan secara mandiri ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat tetap dapat berjalan optimal meskipun dengan sumber daya terbatas, selama dilandasi oleh semangat dan komitmen untuk memberi manfaat.

Dengan demikian, program Layanan Produktif layak dijadikan sebagai model alternatif pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal yang tidak hanya edukatif, tetapi juga mampu meningkatkan minat wirausaha sekaligus membentuk karakter positif pada anak-anak.

## REFERENSI

- Astuti, R., Aziz, T., & Amala, N. (2023). Fostering the spirit of entrepreneurship through transformative learning based on local wisdom at TK IT Nurul Hidayah Sampang. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–12.
- Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Arifin, & Laia, B. (2023). Membangun jiwa entrepreneurship dan kreativitas di sekolah melalui kegiatan Market Day berorientasi kearifan lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 511–523.
- Fitri, Z., Kamil, N., Nisa, H., & Munastiwi, E. (2023). Edupreneurship in fostering entrepreneurial values in early childhood. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 7(2), 241–250.
- Gularso, D. (2022). Model of entrepreneurship in elementary schools in the era of independent learning in the age of Society 5.0. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 56–66.
- Maulida, F. H., Noviani, L., & Sudarno, S. (2024). How entrepreneurship education can help students thrive in the digital age: The implications of creative and innovative learning. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 218–229.
- Prasakti, A. W., & Idrus, A. (2024). The importance of entrepreneurship education from an early age. *LADU: Journal of Languages and Education*, 4(3), 75–82.
- Risnanosanti, Ristontowi, W., & Winda, R. (2024). Mathematics concepts in making kites as a tool in ethno-STEM based learning. *International Journal of STEM Education for Sustainability*, 4(1), 45–58.

- 
- Sundari, D., & Kusmana, C. (2023). Ethnobotanical study on using bamboo for kites making in Sumedang District, West Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24(5), 2393–2401.
- Umayah, & Huliyah, M. (2023). Early childhood learning model based on local wisdom entrepreneurship in Banten Province. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 89–100.